

**PERAN PENYULUH AGAMA KUA PAKUALAMAN
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MODERASI BERAGAMA
KEPADA MASYARAKAT KEMATREN PAKUALAMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

Ai Euis Mudrikah

NIM 19102020060

Pembimbing:

Slamet, S.Ag, M.Si

NIP. 19691214 199803 1 002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN JUDUL
PERAN PENYULUH AGAMA KUA PAKUALAMAN
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MODERASI BERAGAMA
KEPADA MASYARAKAT KEMATREN PAKUALAMAN YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Ai Euis Mudrikah

NIM 19102020060

Pembimbing:

Slamet, S.Ag, M.Si

NIP. 19691214 199803 1 002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1222/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PENYULUH AGAMA KUA PAKUALAMAN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MODERASI BERAGAMA KEPADA MASYARAKAT KEMATREN PAKUALAMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AI EUIS MUDRIKAH
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020060
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Slamet, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 64ccfd538ec1c



Penguji I
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64ccd12e81d12



Penguji II
Anggi Jatmiko, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64c3654aca987



Yogyakarta, 27 Juni 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64d040bcd8b5c

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ai Euis Mudrikah
NIM : 19102020060
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Kua Pakualaman dalam Membentuk Perilaku Moderasi Beragama Masyarakat Kematren Pakualaman” merupakan hasil penelitian saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Juni 2023

Penulis,



METERAL TEMPEL
2343AKX386414656

Ai Euis Mudrikah
19102020060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ai Euis Mudrikah
NIM 19102020060
Judul Skripsi : Peran Penyuluh Agama Kua Pakualaman dalam Membentuk Perilaku Moderasi Beragama Masyarakat Kematren Pakualaman

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 22 Juni 2023

Mengetahui:

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

Slamet, S.Ag. M.Si
NIP 19691214 199803 1 002

Slamet, S.Ag. M.Si
NIP 19691214 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya Ai Euis Mudrikah, sebagai penulis skripsi ini mengucapkan terima kasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya, kekuatan, serta petunjuk-Nya dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua, Ibu Siti Ai Rohmah dan Bapak Rohidin, yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang selama peneliti menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Penulis merasa sangat beruntung dan bersyukur atas pengorbanan, kesabaran, dan cinta kasih yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya.



MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS al-Hujurat :13)¹



¹ Saudi Arabia Kementrian Agama, “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya,” *Komplek Percetakan Al Qur’anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 1971.hlm 847

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya, kekuatan, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Peran Penyuluh Agama KUA Pakualaman dalam Meningkatkan Perilaku Moderasi Beragama Kepada Masyarakat Kemantren Pakualaman" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Solawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak pihak yang telah terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan, dukungan, dan motivasi kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S. Ag., M. Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah banyak membantu dan memberikan arahan serta masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Zaen Musyrifin, S. Sos. I., M. Pd. I. selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak membantu selama kuliah.
5. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah banyak memberikan nasihat kepada penulis selama kuliah.
6. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag dan bapak Anggi Jatmiko, M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan membantu dalam proses penyelesaian studi.

7. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam terkhusus Ibu Citra Widyastuti, M. Psi. yang telah memberikan banyak kesempatan kepada peneliti untuk belajar banyak hal dan telah memberikan ilmunya di dalam maupun di luar proses pembelajaran.
8. Seluruh pihak KUA Pakualaman khususnya Bapak Yasin Musthofa, S.Ag., M.A selaku Kepala KUA Pakualaman, Ibu N. Sholihat, S.H.I. dan bapak Margianto, S.Ag.,M.A selaku penyuluh agama dan seluruh staff yang telah membantu penulis dalam penelitiannya.
9. Keluarga penulis, Ibu Siti Ai Rohmah dan Bapak Rohidin yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada keluarga besar UKM KORDISKA, kelompok PPL, KKN, dan juga teman-teman BKI angkatan 2019 yang telah memberikan dukungannya.
11. Kepada filla, erika, khofifah, devi, suci, inaya yang telah menguatkan, menjadi teman mengerjakan skripsi dan memberi semangat untuk tidak menyerah selama mengerjakan skripsi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Mei 2023



Ai Euis Mudrikah

ABSTRAK

Ai Euis Mudrikah (19102020060) Peran Penyuluh Agama KUA Pakualaman dalam Meningkatkan Perilaku Moderasi Beragama Kepada Masyarakat Kemantren Pakualaman, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Moderasi beragama menjadi strategi budaya penting untuk menjaga persatuan bangsa dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kearifan lokal. Kemantren Pakualaman di Kota Yogyakarta menjadi contoh keberagaman budaya dan agama yang berpotensi memicu konflik. Penyuluh agama memiliki peran penting dalam menjaga pemahaman masyarakat tentang agama dan menjadi ujung tombak Departemen Agama dalam penerangan agama. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peran Penyuluh agama KUA Pakualaman dalam meningkatkan perilaku moderasi beragama di masyarakat kemantren pakualaman. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu penyuluh agama dan masyarakat KUA Pakualaman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh agama KUA Pakualaman dalam meningkatkan perilaku moderasi beragama di masyarakat Kemantren Pakualaman terdiri dari peran informatif dan edukatif, peran konsultatif, dan peran advokasi. Mereka menyampaikan ajaran agama secara efektif dan akurat, membantu memecahkan masalah individu, keluarga, dan masyarakat, serta mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan keputusan pemerintah yang menguraikan tugas penyuluh agama dalam trilogi fungsi. Penyuluh agama KUA Pakualaman aktif dalam berbagai kegiatan seperti menyampaikan materi ibadah, memberikan nasihat, mengelola pesan-pesan keagamaan, dan menjadi agen dakwah dengan sikap moderat. Dengan peran mereka, penyuluh agama di KUA Pakualaman berperan dalam membentuk perilaku moderasi beragama di masyarakat Kemantren Pakualaman dan menjadi penghubung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang keagamaan.

Kata Kunci: Peran penyuluh agama, perilaku moderasi beragama, dan masyarakat KUA Pakualaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Ai Euis Mudrikah (19102020060) *The Role of Religious Counselors of KUA Pakualaman in Improving Religious Moderation Behavior in the Community Kemantren Pakualaman, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta.*

Religious moderation is an important cultural strategy to maintain national unity by integrating religious values, customs and local wisdom. The Pakualaman Kemantren in Yogyakarta City is an example of cultural and religious diversity that has the potential to trigger conflict. Religious instructors have an important role in maintaining public understanding of religion and are the spearhead of the Ministry of Religion in providing religious information. The purpose of this study was to find out the role of religious extension agents at the KUA Pakualaman in increasing the behavior of religious moderation in the Pakualaman community. This type of research is descriptive qualitative using data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were religious and community counselors at KUA Pakualaman. The results of this study indicate that the role of religious extension agents at KUA Pakualaman in increasing religious moderation behavior in the Kemantren Pakualaman community consists of an informative and educative role, a consultative role, and an advocacy role. They convey religious teachings effectively and accurately, help solve individual, family, and societal problems, and promote justice, equity, and overall well-being. This finding is in line with the government's decision which outlines the duties of religious instructors in a trilogy of functions. Religious extension agents at KUA Pakualaman are active in various activities such as conveying worship materials, providing advice, managing religious messages, and being a da'wah agent with a moderate attitude. With their role, religious extension workers at KUA Pakualaman play a role in shaping the behavior of religious moderation in the Kemantren Pakualaman community and become a liaison with government policies in the religious sector.

Keywords: The role of religious instructors, religious moderation behavior, and the KUA Pakualaman community.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	12
1. Tinjauan tentang Peran Penyuluh Agama.....	12
2. Macam-macam Penyuluh Agama	15
3. Syarat-syarat Penyuluh Agama.....	17
4. Kode Etik Penyuluh Agama	18
5. Peran Penyuluh Agama	21
6. Pengertian Perilaku Moderasi Beragama.....	23
7. Prinsip-Prinsip Perilaku moderasi beragama dalam Islam	25
8. Perilaku yang Tidak Moderasi Beragama.....	33
G. Metode Penelitian.....	34
1. Jenis Penelitian	34
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
3. Metode Pengumpulan Data.....	36
4. Uji Keabsahan Data	38
5. Analisis Data	39
BAB II GAMBARAN UMUM MODERASI BERAGAMA KUA PAKUALAMAN	41

A. Sejarah Singkat KUA Pakualaman.....	41
B. Letak Geografis KUA Pakualaman.....	41
C. Visi dan Misi KUA Pakualaman.....	41
D. Struktur organisasi KUA Pakualaman.....	42
E. Data Demografi	43
F. Daftar Lembaga Mitra	43
1. BAZNAS Kota Yogyakarta dengan bentuk kerjasama pendampingan UPZ wilayah Pakualaman	43
2. BP4 dengan bentuk kerja sama : Bimbingan Pra Nikah dan Kosultasi Masalah Keluarga	43
3. LPTQ dengan bentuk kerjasama: membentuk fundrising LPTQ dan pembinaan bagi calon peserta/peserta MTQ/STQ.....	43
4. DMI dengan bentuk kerjasama: Pembinaan Takmir dan Pemberdayaan Jamaah berbasis Masjid	43
5. IPHI dengan bentuk kerjasama: Pertemuan koordinasi dan pembinaan jamaah diwilayah Pakualaman	43
6. MUI dan FKUB dengan bentuk kerjasama: Sosialisasi Fatwa dan Pembinaan Moderasi Beragama	43
7. Paguyuban Kaum Rois dengan bentuk kerjasama: Pembinaan rutin-penanganan rukti jenazah di wilayah.....	43
BAB III PERAN STRATEGIS PENYULUH AGAMA KUA PAKUALAMAN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MODERAT BERAGAMA DI MASYARAKAT KEMANTREN PAKUALAMAN YOGYAKARTA.....	44
A. PERAN INFORMATIF DAN EDUKATIF.....	45
B. PERAN KONSULTATIF	50
C. PERAN ADVOKASI	57
D. MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN KUA PAKUALAMAN.....	63
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA83
LAMPIRAN-LAMPIRAN86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Peran Penyuluh Agama KUA Pakualaman dalam Meningkatkan Perilaku Moderasi Beragama Kepada Masyarakat Kemantren Pakualaman”. Untuk menghindari kesalahpahaman arti, peneliti perlu menjabarkan beberapa istilah yang ada dalam judul penelitian ini, adapun istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Peran Penyuluh Agama

Peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi tanggung jawab yang diembannya dalam melaksanakan kewajibannya sesuai dengan posisinya.² Penyuluh agama ialah seseorang yang mengarahkan atau menuntun umat beragama untuk dituntun moral, mental dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³

Jadi, peran penyuluh agama adalah posisi atau kedudukan seseorang yang bertanggung jawab untuk menuntun, membimbing atau memberikan arahan kepada suatu kelompok dalam beragama dengan harapan kelompok tersebut dapat memahami bagaimana tuntunan agamanya.

2. Meningkatkan Perilaku Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata meningkatkan adalah sebuah usaha, tindakan, atau strategi yang dilakukan untuk memperbaiki sesuatu atau usaha dengan tujuan mengangkatnya ke level yang lebih tinggi dari

² Rahmat Hidayat, “Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Pada Majelis Ta’lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung),” *Mau’idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2019): hlm.94

³ Ibid. hlm 18

pada sebelumnya.⁴ Adapun kata perilaku memiliki arti reaksi seseorang atau tanggapan individu terhadap suatu rangsangan atau dorongan lingkungan.⁵ Sedangkan moderasi beragama merupakan cara menjaga atau mengembalikan pemahaman beragama dan praktiknya supaya sesuai dengan esensinya.⁶ Adapun meningkatkan perilaku moderasi beragama merupakan upaya meningkatkan kualitas perilaku yang menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan keyakinan, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atau keyakinannya atas nama paham keagamaan dengan radikal.⁷

3. KUA Pakualaman

Kantor Urusan Agama atau KUA adalah Lembaga yang melaksanakan tugas kementerian agama Indonesia di kabupaten atau kota dibidang urusan agama dalam wilayah kecamatan. KUA Pakualaman terletak di Jl. Jayeng Prawiran No.9, Purwokinanti, Pakualaman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 5516.

4. Masyarakat Kemantren Pakualaman Yogyakarta

Masyarakat Pakualaman adalah sekumpulan individu yang saling berhubungan atau berinteraksi dengan satu sama lain yang berada dalam satu domisili yang sama yaitu Kemantren atau Kecamatan Pakualaman. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian “Peran Penyuluh Agama KUA Pakualaman dalam Meningkatkan Perilaku Moderasi Beragama Masyarakat Kemantren Pakualaman” ialah kontribusi dan segala macam

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” Diakses tanggal 24 November 2022

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” Diakses tanggal 24 November 2022

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).hlm 21q1

⁷ Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam by Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, Masduki Duryat (z-Lib.Org)* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).

upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama KUA Pakualaman dalam meningkatkan perilaku atau sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan keyakinan, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atau keyakinannya atas nama paham keagamaan dengan radikal, kepada masyarakat Kemantren Pakualaman. Sedangkan fokus penelitian ini adalah bagaimana Peran Penyuluh Agama KUA Pakualaman dalam Meningkatkan Perilaku Moderasi Beragama Kepada Masyarakat Kemantren Pakualaman.



B. Latar Belakang Masalah

Indonesia sangat mengedepankan kerukunan antar umat beragama, bahkan menjadi model untuk dicontoh bagi bangsa-bangsa lain. Akan tetapi keberhasilannya tidak akan terlepas dari permasalahan-permasalahan atau konflik sosial yang terkadang kerap terjadi, namun negara kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran kepentingan kesatuan dan persatuan.⁸

Moderasi beragama merupakan strategi kebudayaan yang sangat diperlukan ditengah kemajemukan sebagai upaya dalam merawat serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Karena Indonesia dideklarasikan bukan sebagai negara agama, akan tetapi Indonesia juga tidak memisahkan antara agama dalam kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama tetap dijaga, diintegrasikan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal, sehingga pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan beriringan dengan damai dan rukun. Para pendiri bangsa sejak awal sudah berhasil mewariskan suatu kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dan UUD. Secara nyata Pancasila telah memperoleh keberhasilan dan sukses menyatukan seluruh kelompok etnis, suku, bahasa, budaya maupun agama.

Beberapa peristiwa yang mencerminkan ketegangan agama terjadi di wilayah Bantul dan sekitarnya. Slamet Jumiarto, seorang seniman Kristen, ditolak tinggal di Pedukuhan Karet karena aturan sebelumnya mewajibkan pendatang beragama Islam, meskipun ada beberapa orang yang tak keberatan. Acara sedekah laut di Pantai Baru juga ditolak oleh sejumlah orang karena dianggap bertentangan dengan agama. Selain itu, pagelaran seni yang menampilkan puisi Wiji Thukul dibubarkan oleh ormas setempat karena dianggap kontroversial. Di Kelurahan Purbayan, terjadi pemotongan salib makam Albertus Slamet Sugihardi setelah ditolak oleh sebagian warga non-

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm 5

muslim. Lebih jauh, sebuah gereja di Gamping diserang oleh seorang pemuda, dan acara bakti sosial paroki lainnya dibatalkan akibat penolakan dari ormas Islam. Bahkan, seorang camat ditolak karena beragama non-Muslim, dan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dipaksa untuk pindah akibat tekanan dari Front Jihad Islam. Selain itu, sebuah patung Bunda Maria ditutup terpal di Kulon Progo, meskipun polisi membantah bahwa alasannya adalah desakan masyarakat.⁹

Kasus-kasus intoleransi ini menjadi perhatian masyarakat, terutama yang berstatus minoritas, karena menunjukkan adanya potensi konflik antaragama dan gangguan terhadap kebebasan beragama. Beberapa kasus yang disebutkan meliputi penolakan warga non-Muslim untuk tinggal di suatu kawasan, penolakan acara keagamaan, pemotongan simbol agama non-Muslim pada makam, serangan terhadap gereja, hingga penolakan camat non-Muslim oleh masyarakat.

Dalam mengatasi masalah intoleransi ini, forum penyuluh agama dan kegiatan musyawarah lintas sektor memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan mengatasi potensi gesekan antar umat beragama. Penyuluh agama berkomunikasi dan berkoordinasi secara rutin untuk menyelesaikan masalah-masalah di lingkungan mereka. Dalam musyawarah ini, mereka juga melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan berbagai unsur elemen lainnya untuk mencari solusi bersama.

Kota Yogyakarta sering disebut-sebut sebagai miniaturnya negara Indonesia dengan keberagaman yang dimilikinya. Salah satu daerah di Kota Yogyakarta yang memiliki keragaman budaya dan agama yaitu di Kemantren Pakualaman. Hal ini sejalan dengan apa yang sudah disampaikan oleh Bapak Yasin Musthofa sebagai Ketua

⁹ Bhayangkara Chyntia Sami, "9 Kasus Intoleransi Di Yogyakarta: Salib Makam Dipotong, Camat Bukan Islam Ditolak," *Suara.Com*, last modified 2023, <https://www.suara.com/news/2023/03/24/151641/9-kasus-intoleransi-di-yogyakarta-salib-makam-dipotong-camat-bukan-islam-ditolak>.

KUA Kemantren Pakualaman pada observasi pertama.¹⁰ Tentunya hal ini sangat berpotensi besar akan terjadinya konflik atau permasalahan terutama dalam hal yang berkaitan dengan agama. Apalagi agama merupakan isu yang sangat sensitif di Indonesia maupun kota Yogyakarta. Dalam 10 tahun terakhir, isu konflik keagamaan, intoleransi, dan radikalisme, menjadi tiga arus utama yang paling banyak diriset oleh sejumlah lembaga. Beragam metodologi dan perspektif telah ditawarkan untuk menganalisis fenomena tersebut dan sejumlah lembaga telah melakukan kajian terkait ini.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini akan menyoroti peran penyuluh agama dan dalam mengatasi kasus intoleransi di pakualaman. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana peran penyuluh agama dalam meningkatkan lingkungan yang harmonis dan mengatasi potensi gesekan antar umat beragama, serta menganalisis tingkat keberhasilan tindakan ini dalam meningkatkan toleransi dan mengurangi kasus intoleransi di wilayah tersebut.

Maka dari itu penulis tertarik mengangkat judul “Peran Penyuluh Agama KUA Pakualaman Dalam Meningkatkan Perilaku Moderasi Beragama Kepada Masyarakat Kemantren Pakualaman”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalahnya adalah Bagaimana Peran Penyuluh Agama KUA Pakualaman Dalam Meningkatkan Perilaku Moderasi Beragama Kepada Masyarakat Kemantren Pakualaman?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Yasin Musthofa, Ketua KUA Kemantren Pakualaman, 23 September 2022, Pukul 15.47 WIB

¹¹ Pipit Aidul Fitriyana dkk, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Litbangdiklat Press,2020). hlm 1

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Penyuluh agama KUA Pakualaman dalam membentuk perilaku moderasi beragama di masyarakat kemantren pakualaman.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan Peran Penyuluh agama dalam membentuk perilaku moderasi beragama di masyarakat.
- b. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan keislaman mengenai Peran Penyuluh agama dalam membentuk perilaku moderasi beragama di masyarakat dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya.

E. Kajian Pustaka

Bagian kajian Pustaka menjabarkan tentang penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Sejauh ini dari hasil penelusuran peneliti tidak menemukan penelitian yang serupa sebelumnya. Tetapi peneliti menemukan penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun penelitian yang dipandang memiliki kemiripan atau berkaitan dengan judul yang penulis angkat, yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Agus Susanto dan Maya Ulfah yang berjudul Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi Di Era Media Baru 5.0 Di Kabupaten Majalengka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan berbagai alternatif strategis dengan memaksimalkan peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (mixed methodology), metode yang

memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan menggunakan analisis SWOT sebagai pisau analisis untuk mengkaji faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. Berdasarkan hasil IFAS-EFAS, diketahui bahwa peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka sudah relatif baik dan harus dipertahankan karena memiliki potensi yang sangat besar untuk kemaslahatan publik. Keberadaan faktor-faktor internal dan eksternal, pada dasarnya, menjadi dukungan yang sangat besar bagi peran Penyuluh Agama Islam.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama ingin mengetahui peran para penyuluh agama, menumbuh kembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitiannya.

2. Penelitian yang ditulis oleh Agus Akhmadi yang berjudul Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Tujuan penelitian ini ialah membahas keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Penelitian ini menjelaskan keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Hasil penelitian ini ialah dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan

¹² Agus Susanto dan Maya Ulfa, "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi Di Era Media Baru 5.0 Di Kabupaten Majalengka" 9, no. 1 (2022): 47–56.

kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, mengembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran penyuluh agama dan moderasi beragama. Namun yang membedakan hanyalah pada cakupan tempat yang ditelitinya lebih luas sedangkan yang akan diteliti lebih mengerucut kesatu daerah saja.

3. Penelitian Mochamad Gilang Ardela Mubarok dan Eneng Muslihah dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama. Penelitian ini bertujuan meneliti sejauh mana peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama serta menyeimbangkannya dalam perilaku. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Peneliti menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan langkah dan upaya konkrit para guru dalam membentuk sikap tersebut pada peserta didiknya melalui dua pendekatan secara internal maupun eksternal, diantara upaya yang paling signifikan pengaruhnya adalah adanya pendampingan para guru terhadap peserta didiknya dalam mengakses

¹³ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol 13, no. 2 (2019): 45–55.

sumber keilmuan, adanya program dialog dan diskusi beragama. Indikasinya para siswa yang dominan para remaja ini lebih berhati-hati dalam bersikap, berperilaku, beragama dan lebih menghargai kemajemukan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru Pendidikan agama Islam sangat berperan atas hal tersebut.¹⁴

4. Penelitian yang ditulis Muhimatul Uzma yang berjudul Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Agama Terhadap Lanjut Usia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu, penelitian yang menyelidiki atau memaparkan apa yang terdapat atau yang terjadi dilapangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa Tokoh agama telah memberikan bimbingan agama dengan melaksanakan perannya secara maksimal. Tetapi yang menjadi hambatan pelaksanaan bimbingan dikarenakan faktor usia dan kesehatan menurun. Maka para Tokoh Agama harus lebih mempertimbangkan berbagai hambatan dan keadaan usia yang sudah lanjut usia. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tokoh agama sudah melakukan perannya dalam memberikan bimbingan agama terhadap lanjut usia yang ada di Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin yaitu dengan mengarahkan dan memberikan berbagai macam aktivitas keagamaan, melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah, membuat pengajian Al-qur'an, membuat pengajian kitab dan majlis taklim, melaksanakan tawajuh, membuat wirid yasin dan mengadakan pengajian bulanan. Namun terdapat juga kendala-kendala yang dihadapi dalam memberikan kegiatan tersebut seperti karena kondisi kesehatan lanjut usia, berbagai gangguan kesehatan yang menyerang fisiknya, penglihatan dan

¹⁴ G A Mubarak and E Muslihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 9*, no. 01 (2022): 115–130.

pendengaran yang sudah menurun serta daya ingat lanjut usia yang sering lupa. Dari segi fasilitas yang masih minim dan dana subsidi dari pemerintah yang belum memadai.¹⁵ Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan peran penyuluh agama dalam pemberian bimbingan agama. Namun bedanya terdapat pada objeknya dan penelitian ini hanya fokus kepada usia lanjut saja.

5. Penelitian yang ditulis oleh Yeni Suherni dengan judul Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Al-Qur'an Pada Masyarakat. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif deskriptif analisis yaitu penelitian langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peran penyuluh agama di tengah masyarakat dan untuk mengetahui aktivitas penyuluh agama dalam memberikan pemahaman pentingnya belajar Al-qur'an pada masyarakat. Penelitian ini mengemukakan Penyuluh Agama berperan penting dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat akan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Hasil dari penelitian ini ialah program peran penyuluh dalam memberikan pemahaman pentingnya belajar Al-qur'an di kalangan masyarakat belum diterapkan, disebabkan penyuluh tersebut baru menjabat sebagai penyuluh agama, akan tetapi untuk kedepannya penyuluh agama akan menerapkan program

¹⁵ Muhimatul Uzma, *Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Agama Terhadap Usia Lanjut, (Studi pada Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin di Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)* Skripsi (Banda Aceh, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 24 Januari 2019). hlm v

memberikan pemahaman pentingnya belajar Al-qur'an pada masyarakat dikarenakan itu sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan sama sama berfokus melihat Peran Penyuluh agama di tengah masyarakat. Adapun perbedaannya terdapat pada metodenya kualitatif deskriptif analisis dan objek penelitiannya sedangkan yang akan diteliti hanya menggunakan kualitatif deskripsi saja.

F. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Peran Penyuluh Agama

a. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kata peran memiliki arti posisi atau kedudukan yang dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan atau posisi dalam masyarakat.¹⁷ Teori peran (role theory) menjelaskan peran merupakan sekumpulan tingkah laku yang dikaitkan dengan posisi tertentu. Peran yang tidak sama membuat tingkah laku yang tidak sama pula. Maka yang mejadikan tingkah laku tersebut sesuai dan tidaknya tergantung pada seseorang yang menjalankan peran tersebut.¹⁸ Peran secara sosiologis merupakan dinamisasi dari status atau penggunaan kewajiban dan hak-hak, atau juga dapat diartikan sebagai subjektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekamto yang mengemukakan bahwa peran ialah aspek dinamisasi dari posisi atau kedudukan (status). Maka apabila seseorang melaksanakan kewajiban dan haknya sesuai dengan posisi atau kedudukannya,

¹⁶ Yeni Suherni, *Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Al-Qur'an Pada Masyarakat, (Gampong Sentosa Kec. Krueng Sabee Aceh Jaya)* Skripsi (Banda Aceh, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 8 Januari 2018), hlm. Viii

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 854

¹⁸ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm 221

maka dia menjalankan suatu peran.¹⁹ Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan kedudukan, posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, dengan demikian peran berfungsi membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh seorang individu dalam masyarakat sebagai organisasi, peran juga menyangkut perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁰

b. Pengertian Penyuluh Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penyuluh berasal dari kata suluh yang berarti sesuatu yang digunakan untuk sarana penerangan atau pencahayaan, yang bertugas membimbing, menyampaikan, pencerahan atau penerangan.²¹ Dalam bahasa Inggris Penyuluhan merupakan terjemahan dari istilah *Guidance and counselling*. Kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide*, artinya membimbing, menunjukkan atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata *guidance* memiliki arti pemberian bimbingan atau pemberian petunjuk atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Sedangkan kata *counseling* berasal dari kata *to counsel*, yang artinya memberikan anjuran, memberikan nasehat atau arahan kepada orang lain secara *face to face* yang berarti berhadapan antara orang yang satu dengan yang lain secara tatap muka. Jadi arti kata *counseling* merupakan pemberian nasehat atau penasehat kepada orang lain secara individual (perseorangan) yang dilakukan secara *face to face* yang disebut dengan penyuluhan.²² Istilah penyuluhan secara umum sering disebut untuk menyebutkan kegiatan pemberian suatu bimbingan

¹⁹ Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Publik* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005). hlm 43

²⁰ Soerjono Soekanto dan Dra Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014). hlm 244

²¹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006). hlm 15

²² Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Agama pada Masyarakat dan Tenaga Keagamaan, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama* (Jakarta : Departemen Agama RI 2004). hlm 17

kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Adapun menurut H.M. Arifin yang dimaksud dengan penyuluhan ialah pertemuan secara berhadapan antara seorang penyuluh dan orang yang dibimbing. Sedangkan yang dimaksud dengan bimbingan dan penyuluhan agama ialah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesusahan rohani dalam hidupnya.²³ Penyuluhan agama dihubungkan juga dengan layanan bimbingan atau konseling, yang berarti hubungan antara klien dengan konselor untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan perkembangan seseorang yang sedang menghadapi kesulitan, yang bertujuan untuk mendapatkan solusi dan menemukan potensi dirinya ke arah perkembangan yang diinginkannya.²⁴ Hal serupa disampaikan oleh Mubarak bahwa penyuluhan agama dapat difahami sebagai upaya pemberian bantuan mental spiritual kepada suatu individu atau suatu kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam kehidupannya dengan menggunakan pendekatan agama. Penyuluh agama merupakan pembimbing agama yang berada pada unit yang memiliki bertugas untuk membimbing dan menjelaskan substansi keagamaan tertentu, yang diatur dengan keputusan kementerian agama.²⁵ Seperti di KUA kemantren pakualaman memiliki petugas penyuluhan khusus, yang harus berperan aktif menggerakkan kegiatan pendidikan keagamaan masyarakat dalam bimbingan keagamaan tentang moderasi beragama khususnya dalam upaya menjaga keutuhan NKRI. Dari beberapa teori yang sudah dipaparkan maka dapat diartikan penyuluh agama merupakan seseorang yang membimbing, mengajak atau

²³ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Agama pada Masyarakat dan Tenaga Keagamaan, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama* (Jakarta : Departemen Agama RI 2004).hlm 21

²⁴ M. Arifin, *Teori-Teori Konseling Umum Dan Agama*. (Jakarta: Golden Terrayon Press, 1996).

²⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2007).hlm 7

menyerukan kebaikan kepada suatu kaum atau masyarakat dengan ajaran agamanya.

2. Macam-macam Penyuluh Agama²⁶

a. Penyuluh Agama Muda

Penyuluh Agama Muda merupakan individu yang memegang peran penting sebagai penyuluh agama di lingkungan pedesaan, bertugas untuk memberikan pembinaan agama kepada masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Tugas mereka meliputi pengajaran, pendampingan, dan penyampaian nilai-nilai agama kepada individu dan kelompok dalam komunitas pedesaan. Penyuluh Agama Muda bekerja keras untuk menyebarkan pemahaman agama yang sejalan dengan kebutuhan dan konteks sosial masyarakat pedesaan. Mereka berupaya mengajar dan memotivasi masyarakat dalam memahami ajaran agama, menerapkan nilai-nilai moral, serta memberikan panduan untuk menjalani kehidupan yang penuh keberagaman dengan damai. Selain itu, mereka juga berperan sebagai fasilitator dalam merespon perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di lingkungan pedesaan, sehingga masyarakat dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan lebih baik.

b. Penyuluh Agama Madya

Penyuluh Agama Madya adalah seorang tenaga penyuluh agama yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan pembinaan agama kepada masyarakat yang tinggal di lingkungan perkotaan. Tugas mereka meliputi penyampaian ceramah, pengajaran agama, pendampingan spiritual, dan memberikan nasihat agama kepada individu dan kelompok dalam komunitas

²⁶ Muh Jasirman, *Peranan Penyuluh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Calon Mempelai Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tamalate Kota Makassar* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016).hlm12

perkotaan. Penyuluh Agama Kota berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan membantu masyarakat perkotaan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan yang relevan dengan lingkungan perkotaan, mereka bekerja untuk membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan sosial yang ada di kota, serta memberikan panduan moral dan spiritual yang sesuai dengan konteks kehidupan perkotaan.

c. Penyuluh Agama Utama

Penyuluh Agama Utama adalah seorang penyuluh agama yang memiliki tanggung jawab khusus dalam memberikan pembinaan agama kepada masyarakat yang berada di lingkungan para pejabat instansi pemerintah atau swasta. Mereka ditugaskan untuk memberikan pelayanan agama kepada pejabat dan karyawan di berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta. Penyuluh Agama Utama memiliki peran penting dalam membantu para pejabat dan karyawan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam menjalankan tugas-tugas mereka dengan integritas dan moralitas yang tinggi. Tugas mereka meliputi memberikan ceramah, pelatihan, dan konseling agama kepada para pejabat dan karyawan, serta menyediakan panduan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan dan dilema yang timbul dalam lingkungan kerja. Mereka juga berperan sebagai penasihat moral, membantu para pejabat dan karyawan dalam mengembangkan etika kerja yang baik dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Selain itu, Penyuluh Agama Utama juga berfungsi sebagai mediator dalam mengatasi konflik yang mungkin muncul di lingkungan kerja, serta membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan inklusif berdasarkan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian,

mereka berkontribusi dalam membangun komunitas kerja yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pelayanan publik yang baik.

3. Syarat-syarat Penyuluh Agama²⁷

Penyuluhan agama adalah tugas yang sangat mulia, karena penyuluhan tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan dakwah yang melekat dalam diri setiap individu Muslim. Namun, untuk menjadi seorang penyuluh agama yang berkualitas, diperlukan pemenuhan kriteria-kriteria berikut:

- a. Pengetahuan Agama yang Mendalam: Seorang penyuluh agama harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama. Mereka harus menguasai berbagai aspek agama, termasuk teologi, hukum agama, etika, sejarah, dan pemikiran Islam.
- b. Kompetensi Pendidikan: Selain pengetahuan agama, penyuluh agama juga harus memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan. Mereka perlu menguasai metode pengajaran dan komunikasi yang efektif, serta mampu mengelola forum dan merancang program pembelajaran yang relevan dan menarik.
- c. Keteladanan dan Etika: Sebagai penyuluh agama, mereka harus menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Mereka harus hidup sesuai dengan ajaran agama, menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, serta memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.
- d. Kemampuan Beradaptasi: Penyuluh agama harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai konteks masyarakat. Mereka harus bisa memahami

²⁷ Amirulloh, *Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama Pad Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama* (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2016).hlm52

kebutuhan dan realitas masyarakat yang mereka layani, serta mampu menyampaikan pesan agama dengan cara yang relevan dan mudah dipahami.

- e. Keterampilan Komunikasi: Penyuluh agama harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Mereka harus mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan jelas, lugas, dan persuasif, serta bisa mendengarkan dengan baik untuk memahami kebutuhan dan pertanyaan masyarakat yang mereka bimbing.

Dengan memenuhi kriteria-kriteria ini, seorang penyuluh agama dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan memberikan kontribusi yang positif dalam pembinaan dan pengembangan keimanan serta pemahaman agama dalam masyarakat.

4. Kode Etik Penyuluh Agama²⁸

Sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, penyuluh agama memiliki kode etik sebagai berikut:

- a. Tidak Memisahkan antara Ucapan dan Perbuatan.

Rasulullah SAW selalu menyatukan perkataan dan perbuatan dalam melaksanakan dakwah. Artinya, apa yang beliau sampaikan sebagai perintah, beliau juga lakukan, dan apa yang beliau larang, beliau juga menjauhinya. Penyuluh agama harus mencontoh Rasulullah dalam melaksanakan penyuluhan, yaitu dengan tidak memisahkan antara apa yang penyuluh agama katakan dan apa yang dilakukan. Dengan kata lain, apa pun yang penyuluh agama perintahkan kepada pendengar, penyuluh agama juga harus melaksanakannya, dan apa pun yang penyuluh agama larang, harus dihindari. Prinsip ini didasarkan pada firman Allah dalam Surat al-Saff ayat 2-3:

²⁸ Bukhari, "Karakteristik Dan Bentuk Kode Etik Dakwah," *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 8 (2013): 5-24.

﴿كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ ﴿٢﴾

“Wahai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa saja yang tidak kamu kerjakan.” (QS. As-Saff ayat 2-3)

Dari ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penyuluhan harus dimulai dengan pribadi penyuluh agama yang baik. Sebelum melaksanakan tugas penyuluhan, seorang penyuluh agama perlu menjadi seorang yang memiliki akhlak yang baik. Etika penyuluhan seperti ini merupakan suatu keharusan bagi para penyuluh agama. Tanpa memiliki hal tersebut, tampaknya sulit bagi penyuluh untuk mencapai keberhasilan. Allah mengecam orang-orang yang hanya pandai berbicara tanpa melakukan tindakan nyata.

b. Tidak mencela agama lain

Dalam menjalankan tugas penyuluhan, seorang penyuluh agama harus menghindari tindakan mencemooh atau menghina agama lain, karena perilaku tersebut tidak hanya kurang bermoral, tetapi juga dapat memicu timbulnya permusuhan antar umat beragama. Penting bagi seorang penyuluh agama untuk memahami bahwa kebebasan beragama dan menghormati perbedaan keyakinan adalah nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi.

Menghina agama lain dapat berdampak negatif, terutama karena dapat memicu tanggapan yang merendahkan terhadap keyakinan orang lain, termasuk agama yang diyakini oleh orang tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.” (al-An'am Ayat:108)

Dalam pelaksanaan penyuluhan, seorang penyuluh agama harus mengedepankan penyebaran ajaran agama dengan bijaksana, menghormati

keyakinan orang lain, dan menghindari cara yang merugikan umat lainnya. Seorang penyuluh agama tidak diperkenankan untuk menghina atau merendahkan orang atau agama lain, karena bisa saja mereka yang menjadi sasaran penghinaan atau penistaan tersebut memiliki kualitas moral yang lebih baik daripada mereka yang melakukan tindakan tersebut.

c. Tidak melakukan diskriminasi Sosial

Seorang penyuluh agama harus menghindari perbedaan perlakuan atau pilih kasih di antara individu yang menjadi sasaran penyuluhan. Dalam melaksanakan penyuluhan, diskriminasi sosial di antara orang-orang yang diberikan penyuluhan harus dihindari. Seorang Penyuluh agama tidak diperbolehkan memberikan perhatian yang lebih kepada orang-orang dari kalangan elit dan kaya, sementara mengabaikan orang-orang dari kalangan bawah, miskin, atau marjinal. Semua individu yang menjadi sasaran penyuluhan harus diperlakukan dengan adil, karena keadilan memiliki peran yang sangat penting dalam penyuluhan agama khususnya.

d. Tidak Menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui

Seorang penyuluh agama bertugas menyampaikan ajaran agama yang meliputi hukum-hukum halal dan haram serta hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Jika seorang penyuluh agama menyampaikan suatu hukum tanpa mengetahui dengan pasti, maka ia akan menyesatkan umat. Seorang penyuluh agama tidak boleh sembarangan atau asal menjawab pertanyaan orang tanpa memiliki dasar hukum yang kuat. Jika memang tidak mengetahui dengan baik, lebih baik ia mengatakan "tidak tahu" atau "hanya Allah yang lebih mengetahui". Allah sendiri telah menegaskan hal ini dalam Surat al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (al-Isra ayat :36).

Seorang penyuluh agama harus memiliki pengetahuan yang memadai sebelum berinteraksi dengan umat. Penyuluh agama harus mampu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat, oleh karena itu kecerdasan, pengetahuan, dan wawasan yang luas sangat diperlukan untuk merumuskan strategi penyuluhan yang efektif. Seorang penyuluh agama juga harus dibekali dengan pengetahuan yang memadai dalam bidangnya. Dalam menjalankan tugasnya, seorang penyuluh agama harus memiliki bekal ilmu yang cukup untuk dapat memahami dan mengakomodasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Penyuluh agama harus memiliki kecerdasan yang tinggi, pengetahuan yang luas, dan pandangan yang jauh ke depan. Hal ini diperlukan agar mereka dapat menentukan strategi penyuluhan yang tepat dan efektif. Selain itu, seorang penyuluh agama juga harus terus memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan keahlian mereka agar tetap relevan dalam memberikan penyuluhan kepada umat.

5. Peran Penyuluh Agama

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan fungsi diartikan sebagai jabatan (pekerjaan) yang dilakukan.²⁹ Penyuluh agama khususnya Islam memiliki peranan penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Berdasarkan keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 79 Tahun 1985 bahwa Penyuluh agama mempunyai peranan sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan dan sebagai

²⁹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hlm 420

penyambung tugas pemerintah.³⁰ Penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. Sebagaimana disebutkan dalam surat Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/ tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, Pasal 1. Berdasarkan Surat keputusan tersebut, maka tugas penyuluhan agama merikat dengan trilogi fungsi,³¹ yaitu:

a. Informatif dan Edukatif

Penyuluh Agama berperan sebagai pendakwah yang berkewajiban menyampaikan ajaran agamanya dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama.

b. Konsultatif

Penyuluh Agama turut berperan dalam memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum.

c. Advokasi

Penyuluh Agama bertanggung jawab moral dan sosial dalam melakukan pembelaan masyarakat atau umat dari berbagai gangguan, ancaman, hambatan dan tantangan yang merugikan kepercayaan atau aqidah, mengganggu ibadah dan segala sesuatu yang merusak akhlak. Penyuluh agama dapat dikatakan memiliki peran penting sebagai ujung tombak Kementerian Agama yaitu berperan sebagai agen

³⁰ Kementerian Agama, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama*, (Jakarta: Kemenag, 2003). hlm 13

³¹ Abdul Jamil dkk, *Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS Dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020). hlm 2

penghubung kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya dibidang keagamaan. Sebagaimana telah diketahui bahwa pemerintah telah memiliki beberapa peraturan perundang-undangan terkait kerukunan umat beragama, antara lain : PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat dan SKB Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri nomor 3 Tahun 2008, No. Kep-033/A/JA/6/2008 dan Nomor 1999 Tahun 2008 tentang Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota, dan atau Anggota Pengurus JAI dan Warga Masyarakat. UU Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan atau Penodaan Agama, No 1/1979, Kepber Manag dan Mendagri No.1 Th 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, dan peraturan perundang-undangan lainnya.³²

6. Pengertian Perilaku Moderasi Beragama

Perilaku merupakan serangkaian tindakan yang dibuat oleh organisme, sistem, individu atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.³³ perilaku juga memiliki arti respon yang terkoordinasi secara internal (tindakan atau tidak bertindak) dari individu atau kelompok terhadap rangsangan internal dan juga rangsangan eksternal.³⁴ Kata moderasi dalam bahasa Inggris adalah *moderation*, yang sering diartikan dengan *average* (rata-rata), *standard* (baku), *core* (inti), atau *nonaligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan (*belief*), watak, moral, dan perilaku baik ketika

³²Abdul Jamil dkk, *Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS Dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas*, hlm 3

³³Gpts Hemakumara and Ruslan Rainis, "Spatial Behaviour Modelling of Unauthorised Housing in Colombo, Sri Lanka," *Kemanusiaan* 25, no. 2 (2018): 91–107.

³⁴Daniel A. Levitis, William Z. Lidicker, and Glenn Freund, "Behavioural Biologists Do Not Agree on What Constitutes Behaviour," *Animal Behaviour* 78, no. 1 (2009): 103–110.

memperlakukan orang lain sebagai manusia maupun ketika berhadapan dengan kelompok sebagai suatu organisasi ataupun sebuah lembaga. Secara etimologis, kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderation*, yang berarti sikap sedang, (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) yaitu sikap tidak berlebih-lebihan. Kata moderasi juga berarti “penguasaan diri” (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan) bersikap atau berperilaku berada di tengah diantara perilaku berlebihan dengan perilaku yang kekurangan.³⁵ Moderasi memiliki arti memilih jalan tengah, bersikap adil kepada semua pihak, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun. Moderasi juga berarti sesuatu yang terbaik. Sesuatu yang ada di tengah umumnya selalu berada di antara dua hal yang tidak baik atau sesuatu hal yang buruk.³⁶ Perilaku moderasi beragama secara umum memiliki arti mengedepankan keseimbangan dalam hal agama atau keyakinan, sebagai sikap atau perilaku keagamaan suatu individu atau suatu kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang dilandaskan pada nilai-nilai keseimbangan yang mengakui atau menghargai dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana perilaku seimbang diungkapkan dalam memegang teguh prinsip ajaran agamanya dengan menghargai keberadaan pihak lain yang berbeda agama. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan keyakinan, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atau keyakinannya atas nama paham keagamaan dengan radikal.³⁷ Jadi membentuk perilaku moderasi beragama merupakan upaya menjadikan perilaku suatu individu atau suatu kelompok dalam memahami atau

³⁵ Direktorat Jenderal Bimbingan Islam, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, (Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022). hlm 4

³⁶ Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama, Badan Litbanf Dan Diklat Kementerian Agama RI* (Jakarta, 2019). hlm 1

³⁷ Aceng Abdul Aziz dkk, "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*", hlm 6.

memandang keberagaman dalam beragama dengan harapan melahirkan sikap toleransi saling menghormati dan tidak memaksakan sesuatu yang mengatas namakan agama dengan cara kekerasan.

7. Prinsip-Prinsip Perilaku moderasi beragama dalam Islam

Moderasi masih dipandang sebagai perilaku keragaman yang paling tepat ketika di tengah semrawutnya konflik keagamaan yang sangat sensitif akan perpecahan. Beberapa prinsip moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI yang berhubungan dengan kosep Islam wasathiyah³⁸ adalah sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (memilih jalan tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang berada pada posisi tengah-tengah atau seimbang antara dua sikap ekstrem, yaitu sikap yang berlebihan (*ifrath*) dan sikap yang meremehkan (*tafrith*) dalam beragama. *Tawassuth* menunjukkan sikap yang moderat dan seimbang dalam melaksanakan ibadah dan berinteraksi dengan sesama manusia. Sikap moderat ini menolak segala bentuk ekstremisme dan fanatisme yang dapat menimbulkan konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Sebagai sebuah prinsip, *tawassuth* dianggap sangat penting dalam Islam karena Nabi Muhammad sendiri menunjukkan sikap moderat dalam setiap aspek kehidupannya dan menekankan pentingnya sikap tengah-tengah dalam beragama dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam Islam, *tawassuth* juga dianggap sebagai salah satu prinsip yang sangat penting untuk mencapai keadilan sosial dan ketertiban masyarakat yang seimbang. Seorang muslim yang menganut prinsip *tawassuth* harus senantiasa berusaha untuk menghindari sikap ekstremisme dan fanatisme dalam menjalankan ajaran agama dan dalam bergaul dengan sesama manusia. Sebagaimana prinsip *tawassuth* ini jelas disebut dalam Al-Quran:

³⁸ Ibid. 10-16

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا

Artinya:“ Dan demikianlah (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS al-Baqarah: 143).³⁹

b. *Tawāzun* (Seimbang)

Tawāzun adalah sebuah konsep dalam Islam yang berarti sikap seimbang atau titik tengah. Konsep ini meliputi seluruh aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat, sebagai perilaku untuk menghindarkan diri dari dua kutub ekstrem yang tidak menguntungkan, seraya berusaha mencari titik temu untuk menggabungkannya. Dalam konsep *tawāzun*, seseorang diharapkan mampu menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat, antara keinginan dan kebutuhan, antara kekuasaan dan ketaatan, antara tuntutan pribadi dan tuntutan sosial, serta antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Dengan perilaku *tawāzun*, seseorang akan mampu meraih kebahagiaan dan ketenangan lahir dan batin, serta mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Konsep *tawāzun* juga mengajarkan untuk dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan) dan *ikhtilāf* (perbedaan), dan mampu menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik dan damai. Dalam Islam, konsep *tawāzun* dipandang sebagai prinsip yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, karena sikap seimbang dan adil merupakan salah satu karakteristik terpenting dari seorang muslim yang baik. Prinsip *tawāzun* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt di bawah ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-

³⁹ Kementerian Agama, “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya.” hlm 36

kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid ayat: 25).⁴⁰

Dalam tingkatan yang rinci bentuk-bentuk sikap keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai macam pranata atau norma kehidupan beragama⁴¹, sebagai berikut:

1) Keseimbangan teologi

Teologi adalah ilmu yang berkaitan dengan studi tentang keberadaan dan sifat Allah, hubungan manusia dengan Allah, serta peran agama dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, teologi dikenal dengan istilah ilmu kalam atau tauhid. Pentingnya pengenalan terhadap Allah dalam teologi Islam adalah agar seseorang memiliki pemahaman yang benar tentang Allah dan menghindari kesalahan dalam mengenal dan menyembah-Nya. Dengan pemahaman yang benar tentang Allah, seseorang dapat membangun hubungan yang baik dengan-Nya dan memahami ajaran-ajaran agama secara utuh dan benar. Selain itu, pemahaman tentang teologi yang seimbang dan benar juga dapat membantu seseorang untuk tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran sesat atau pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Islam. Dalam hal ini, pemahaman yang baik tentang teologi dapat memperkuat iman dan keteguhan hati seseorang dalam menjalankan ajaran agama. Dalam Islam, teologi juga mengajarkan pentingnya sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, sehingga tidak mudah terjebak dalam sikap fanatisme atau ekstremisme yang dapat menimbulkan perpecahan

⁴⁰ Ibid.hlm 904

⁴¹ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014). hlm 52

dan konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk mempelajari teologi dengan benar dan seimbang, agar dapat memahami ajaran agama secara benar dan dapat mengamalkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

2) Keseimbangan dalam ritual keagamaan

Keseimbangan dalam ritual keagamaan mengacu pada pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia dalam pelaksanaan ritual keagamaan atau ibadah. Keseimbangan ini memperhatikan aspek spiritual dan sosial, di mana pelaksanaan ritual keagamaan tidak hanya sekadar menjadi pengabdian diri kepada Tuhan, tetapi juga harus memperhatikan hubungan dan kesejahteraan sosial dengan sesama manusia. Dalam Islam, keseimbangan dalam pelaksanaan ritual keagamaan juga tercermin dalam konsep muamalah, yaitu segala urusan yang mengatur interaksi sosial atau hubungan antar sesama manusia. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan zakat, selain membayarkan zakat kepada yang berhak, juga harus memperhatikan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual keagamaan tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan aspek sosial yang saling terkait. Dengan menjaga keseimbangan dalam pelaksanaan ritual keagamaan, diharapkan mampu memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia, membentuk masyarakat yang harmonis, serta mewujudkan nilai-nilai keadilan dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini sangat jelas dalam Al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Q.S Az zariyat ayat: 56).⁴²

Berdasarkan ayat diatas, maka tugas pokok manusia dan jin pada dasarnya yaitu untuk mengabdikan atau beribadah kepada-Nya. Bagi manusia, tugas mengabdikan kepada Tuhannya tidak semata-mata langsung merubah fungsinya sebagai makhluk sosial. Maka berarti bentuk keseimbangan antara ritual dengan ibadah sosial, menjadi sebuah kewajiban demi tercapainya perdamaian.

3) Keseimbangan dalam moralitas dan budi pekerti

Keseimbangan dalam moralitas dan budi pekerti mencakup pengembangan karakter yang seimbang antara aspek kebajikan dan ketaqwaan terhadap Tuhan. Hal ini mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Selain itu, keseimbangan dalam moralitas dan budi pekerti juga melibatkan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang, sehingga seseorang dapat hidup harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

⁴² Kementerian Agama, "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya." hlm 862

Sikap budi pekerti ini sangat penting karena dapat memberikan keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.⁴³

c. *I'tidāl* (lurus dan tegas)

I'tidal dalam bahasa Arab mengacu pada konsep kesederhanaan, keadilan, keseimbangan, dan moderasi. Konsep ini merupakan salah satu prinsip fundamental dalam Islam, yang mengajarkan untuk menjalani hidup dengan keseimbangan dan menghindari ekstremisme dalam segala hal. Dalam Islam, moderasi diharapkan untuk mendukung upaya mewujudkan keadilan sosial dan menciptakan kebahagiaan bersama di masyarakat. Konsep al-mashlahah al-‘āmmah mengacu pada kepentingan umum atau kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan, dan menjadi landasan bagi pengambilan keputusan publik dalam Islam. Dalam hal ini, setiap pemimpin diharapkan untuk bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan publik untuk mencapai keseimbangan dan keadilan sosial di masyarakat.

d. *Tasāmuh* (toleransi)

Tasāmuh adalah toleransi atau penghormatan terhadap perbedaan pendapat atau keyakinan antara individu atau kelompok. Kata tasamuh berasal dari kata dasar "*samah*" yang berarti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, tasamuh berarti perilaku yang menoleransi, menghargai, atau menerima perbedaan dengan lapang dada. Sedangkan secara terminologi, tasamuh mengacu pada sikap yang bersedia menerima perbedaan dengan ringan hati dan menghormati hak individu atau kelompok untuk memiliki pandangan yang berbeda.

⁴³ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri': Sejarah Legislasi Hukum Islam, Cet III*, (Jakarta: Amzah, 2015).

Orang yang memiliki sikap tasamuh akan membolehkan, membiarkan, dan menghargai pendapat, keyakinan, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda dengan pandangannya sendiri. Dalam Islam, sikap tasamuh sangat dianjurkan, karena dianggap sebagai tindakan yang mulia dan mengandung nilai-nilai kesabaran, kerendahan hati, dan perdamaian

e. *Musāwah* (persamaan)

Musāwah merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam yang mengajarkan kesetaraan dan penghargaan terhadap semua manusia. Hal ini juga tercermin dalam ajaran Islam tentang hak asasi manusia, yang memastikan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diakui keberadaannya. Prinsip musawah juga mengajarkan pentingnya menghindari diskriminasi dan perlakuan tidak adil, serta mempromosikan keadilan dan kesetaraan sosial dalam masyarakat. Sebagai umat muslim, kita harus berupaya untuk menjunjung tinggi prinsip musawah ini dalam kehidupan sehari-hari, dan memastikan bahwa setiap orang dihormati dan diakui martabatnya tanpa kecuali.

Konsep musāwah dijelaskan dalam firman Allah Swt :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS al-Hujurat :13).⁴⁴

Ayat diatas menjelaskan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan antara satu dan yang lainnya.

⁴⁴ Kementerian Agama, "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya."hlm 847

Musāwah dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

f. *Syurā* (musyawarah)

Syurā atau musyawarah adalah proses konsultasi atau perundingan yang melibatkan sekelompok orang dengan tujuan mencapai keputusan atau kesepakatan bersama, dan istilah ini berasal dari bahasa Arab. Dalam ajaran Islam, *syurā* dianggap sebagai cara yang lebih baik dan adil dalam pengambilan keputusan daripada mengandalkan otoritas tunggal atau kekuatan individu. *Syurā* juga menekankan pentingnya menghormati dan mempertimbangkan pendapat dan masukan dari seluruh anggota masyarakat, tanpa diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan faktor seperti jenis kelamin, ras, atau suku bangsa. Dalam Al-Quran ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah sebagaimana bunyi di bawah ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَسَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imron:159).⁴⁵

⁴⁵ Ibid. hlm 103

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka. (QS Al-Syurā :38).⁴⁶

Dari Ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Selain menjadi perintah Allah, musyawarah juga bertujuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis. Pelaksanaan musyawarah juga merupakan implementasi Moderasi Beragama dalam Islam yang memungkinkan partisipasi masyarakat dalam urusan dan kepentingan bersama untuk menjaga keutuhan bangsa.⁴⁷

8. Perilaku yang Tidak Moderasi Beragama

Menurut bapak moderasi beragama di dunia Islam yaitu Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa hal yang melatarbelakangi terjadi konflik dan keributan di kalangan umat beragama disebabkan oleh adanya perilaku berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikapnya sebagai berikut :⁴⁸

a. Fanatik pada suatu pendapat.

Perilaku fanatik pada suatu pendapat dalam konteks agama dapat berarti seseorang memiliki keyakinan yang sangat kuat pada ajaran atau tafsir tertentu dalam agama mereka. Hal ini dapat menjadi masalah jika mereka menolak untuk menerima pandangan atau pemahaman yang berbeda dari ajaran yang diyakininya.

b. Sikap kasar dan keras.

⁴⁶ Ibid. hlm 789

⁴⁷ Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).hlm 10-16

⁴⁸ Yusuf Qardhawi, *Islam Jalam Tengah* (Bandung: Mizan, 2017).

Sikap kasar dan keras dalam konteks agama dapat terjadi ketika seseorang berperilaku tidak sopan atau tidak menghormati keyakinan atau agama orang lain. Ini dapat terjadi ketika seseorang mempertahankan keyakinan atau kepercayaannya dengan cara yang tidak pantas atau tidak memperhatikan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap orang lain. Perilaku verbal yang kasar dan keras dapat mencakup tindakan merendahkan, menghina, atau menuduh orang lain yang berbeda keyakinan. Sedangkan perilaku fisik seperti mengancam atau melakukan tindakan kekerasan juga dapat terjadi dalam konteks agama. Hal tersebut disebabkan pemahaman atau pandangan agama yang ekstrem atau keras dan tidak seimbangan sehingga terjadilah berlebih-lebihan dalam praktik amalan beragama. Pemahaman ajaran agama yang tidak seimbang akan berakibat kepada melesetnya misi suci Islam itu sendiri yaitu “ Islam datang ke dunia untuk membawa rahmat kepada sekalian alam dan Nabi Muhammad itu sendiri diutus ke dunia ini tidak untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

G. Metode Penelitian

Dalam membahas masalah penelitian ini, diperlukan suatu metode penelitian untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan gambaran dari masalah tersebut secara jelas, tepat dan akurat. Adapun beberapa metode yang penulis gunakan, antara lain :

1. Jenis Penelitian

Penelitian Kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplor atau menjelajahi masalah penelitian dan memahami arti, proses ini dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengkaji masalah yang akan diteliti.⁴⁹

⁴⁹ john W. Creswell, *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta.: PUSTAKA PELAJAR, 2013). hlm 4

Pendekatan analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Sedangkan analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menganalisa pelaksanaan penyuluh agama dalam menyampaikan pesan-pesan agama tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat Kemantren Pakualaman.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek merupakan keseluruhan yang mencakup sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Sehingga dapat mendukung menghasilkan jawaban yang akurat. Subjek juga dapat diartikan Semua orang yang menjadi sumber atau informan yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian.⁵⁰

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1) Penyuluh Agama KUA

Adapun kriteria subjek dari penyuluh agama KUA Pakualaman yaitu:

- a) Penyuluh agama PNS di KUA Pakualaman
- b) Penyuluh agama yang pernah mengikuti pembinaan moderasi beragama
- c) Sudah menjadi penyuluh agama selama 10 tahun

⁵⁰ Hamid Patlima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).hlm 3

Di KUA Pakualaman, terdapat total 10 penyuluh agama, namun hanya 2 di antaranya yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan yaitu ibu N. Sholihat dan bapak Margianto.

2) Masyarakat Kemantren Pakualaman

Adapun kriteria subjek dari masyarakat Kemantren Pakualaman yaitu:

- a) Tokoh Masyarakat yang berdomisili di Kemantren Pakualaman
- b) Rutin mengikuti penyuluhan

Masyarakat Kemantren Pakualaman dalam penelitian ini adalah 5 orang Masyarakat yang bertempat tinggal di Kemantren Pakualaman kota Yogyakarta yaitu bapak Trikus Bandiono, bapak Irvan Risdianto, bapak Agus Tri Wijaya, bapak H. Andi dan bapak Wadiyono.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian.⁵¹

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Peran penyuluh agama dalam membentuk perilaku moderasi beragama di masyarakat kemantren Pakualaman.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan pencatatan sistematis terhadap objek ataupun persoalan yang menjadi fokus peneliti.⁵² Dalam hal ini, observasi yang digunakan adalah observasi non-

⁵¹ Khusaini Usman dan purnama setiyadi akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta, 1996), Bumi Aksara. hlm 96

⁵² Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*, 2012.hlm 114

partisipan. Secara spesifik, observasi non-partisipan adalah observasi penelitian yang peneliti tidak terlibat langsung dalam situasi yang akan diteliti maupun dengan subjek yang akan diteliti, akan tetapi peneliti berkontribusi menjadi pengamat independen.⁵³ Peristiwa yang diamati dalam penelitian ini ialah peran penyuluh agama KUA Pakualaman dalam membentuk perilaku moderasi beragama di masyarakat Kemantren Pakualaman. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi KUA Pakualaman secara langsung dengan tujuan untuk menghimpun atau mengumpulkan data penelitian. Selanjutnya data yang di dapatkan peneliti melalui observasi yang dilakukan berupa gambaran umum lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang dapat dilakukan, dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data suatu penelitian, interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban yang akurat.⁵⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disiapkan secara lengkap, dengan suasana tidak formal. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari subjek, baik kepada penyuluh agama KUA Pakualaman maupun masyarakat Kemantren Pakualaman. Dengan metode ini diharapkan tidak hanya dapat menggali apa saja yang dipelajari dan juga dialami oleh subjek yang diteliti, tetapi juga apa

⁵³ Nugrahani dan Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014).hlm 136

⁵⁴ Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2021).hlm 1

yang tersembunyi dalam diri subjek. Yang ditanyakan kepada subjek juga merupakan pertanyaan yang bisa terjadi pada masa lampau maupun masa sekarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data atau mengumpulkan data yang berasal dari sumber yang bukan manusia (*non-human resources*) yaitu tulisan pribadi (seperti buku harian), surat-surat, foto dan dokumen resmi.⁵⁵ Data dokumentasi ini merupakan arsip-arsip profil KUA, visi misi KUA, Struktur organisasi KUA Pakualaman yang sudah ada di KUA dan semua hal yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sehingga data yang peneliti kumpulkan bersumber dari dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya.

4. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan benar-benar penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁵⁶

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik triangulasi yang dapat membandingkan dengan cara mengecek kembali data yang didapatkan baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber.

⁵⁵ Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011). hlm 627

⁵⁶ Arikunto dan Suharsimi, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hlm 236

Triangulasi sumber merupakan metode kualitatif yang menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Dimana dalam triangulasi sumber data akan dibandingkan dan dicek balik kebenarannya dengan mengecek kembali antara data yang dihasilkan dengan fakta yang sebenarnya di lapangan.

5. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah ada data yang berkaitan dengan penelitian ini, selanjutnya disusun dan diklarifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan peneliti.⁵⁷ Proses analisis data diawali dengan mengkaji seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari data wawancara, observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya. Berikut langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara menyederhakan dan pemusatan fokus pada hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan.⁵⁸ Maka dapat diartikan reduksi data dalam penelitian ini adalah menggabungkan data, mencari hal-hal yang fundamental dan yang paling penting. Dalam penelitian ini penulis dapat memilah dan memilih data yang berada di lapangan sesuai

⁵⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). hlm 57

⁵⁸ Ibid. hlm 247

dengan bagian yang didapatkan dari hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Display data

Display data atau penyajian data akan disajikan meliputi upaya Penyuluh agama dalam membentuk perilaku moderasi beragama kepada masyarakat kemantren pakualaman Yogyakarta.

c. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian yaitu mengenai Bagaimana Peran Penyuluh Agama KUA Pakualaman Dalam Membentuk Perilaku Moderasi Beragama Kepada Masyarakat Kemantren Pakualaman. Serta dalam hal ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian secara singkat dan jelas.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa peran penyuluh agama KUA Pakualaman dalam meningkatkan perilaku moderasi beragama di masyarakat Kemantren Pakualaman terdiri dari peran informatif dan edukatif, peran konsultatif, dan peran advokasi. Mereka menyampaikan ajaran agama secara efektif dan akurat, membantu memecahkan masalah individu, keluarga, dan masyarakat, serta mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan keputusan pemerintah yang menguraikan tugas penyuluh agama dalam trilogi fungsi. Penyuluh agama KUA Pakualaman aktif dalam berbagai kegiatan seperti menyampaikan materi ibadah, memberikan nasihat, mengelola pesan-pesan keagamaan, dan menjadi agen dakwah dengan sikap moderat. Dengan peran mereka, penyuluh agama di KUA Pakualaman berperan dalam meningkatkan perilaku moderasi beragama di masyarakat Kemantren Pakualaman dan menjadi penghubung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang keagamaan. Kesimpulan dari kalimat-kalimat tersebut adalah bahwa di KUA Pakualaman, masyarakat menunjukkan sikap moderat dalam menjalankan agama mereka sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Masyarakat di KUA Pakualaman menerapkan prinsip-prinsip tawassuth (memilih jalan tengah) dan tawāzun (seimbang) dalam praktik agama dan interaksi sosial mereka. Mereka menjaga keseimbangan antara keyakinan agama dan toleransi terhadap perbedaan pemahaman. Selain itu, masyarakat aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan berbagi sumber daya dengan sesama tanpa memperhatikan perbedaan agama. Melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama, lingkungan di KUA Pakualaman menjadi

harmonis dan damai. Penelitian tersebut memverifikasi bahwa masyarakat di KUA Pakualaman berhasil mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi Penyuluh Agama KUA Pakualaman

Peneliti menyarankan kepada Penyuluh Agama KUA Pakualaman melakukan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan atau penyuluhan kepada masyarakat. Hal ini bertujuan agar setiap individu di masyarakat dapat merasakan manfaat penyuluhan secara merata. Penyuluh agama perlu menyusun jadwal yang terstruktur dan memperhatikan kebutuhan serta ketersediaan waktu masyarakat.

Dengan demikian, penyuluhan akan lebih efektif dan memberikan dampak yang positif dalam membentuk perilaku moderasi beragama.

2. Bagi Masyarakat KUA Pakualaman

Peneliti menyarankan agar masyarakat di Kemantren Pakualaman, yang berada di KUA Pakualaman, mematuhi, mendukung dan berusaha aktif mengikuti kegiatan pembimbingan atau penyuluhan yang diadakan oleh penyuluh agama Pakualaman setelah jadwalnya ditentukan. Masyarakat perlu menyadari pentingnya peran penyuluh agama dalam membentuk perilaku moderasi beragama dan menjaga keberlanjutan program yang telah diselenggarakan. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjalankan agama dengan sikap moderat. Partisipasi aktif masyarakat akan memberikan dorongan dan dukungan kepada penyuluh agama dalam menjalankan tugas mereka secara efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap bahwa temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan teori baru yang berkaitan dengan peran penyuluh agama dalam membentuk perilaku moderasi beragama. Selain itu, peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku moderasi beragama secara lebih mendalam. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan analisis lebih detail terhadap pengaruh variabel-variabel tertentu dalam membentuk perilaku moderasi beragama. Dengan begitu, penelitian masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang peran penyuluh agama dalam konteks moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul Aziz dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam by Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, Masduki Duryat (z-Lib.Org)*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Abdul Jamil, Asnawati, Kustin, Wahidah R. Bulan, M. Taufik Hidayatulloh, Suhanah, and Zaenal Abidin Eko Putro. *Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS Dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Agama, Kementerian. *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama*. Jakarta: Kemenag, 2003.
- Agus Susanto dan Maya Ulfa. "PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA BERBASIS LITERASI DI ERA MEDIA BARU 5.0 DI KABUPATEN MAJALENGKA" 9, no. 1 (2022): 47–56.
- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Amirulloh. *Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama Pad Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2016.
- Arifin, M. *Teori-Teori Konseling Umum Dan Agama*. Jakarta: Golden Terrayon Press, 1996.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membentuk>.
- . "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku>.
- Bhayangkara, Chyntia Sami. "9 Kasus Intoleransi Di Yogyakarta: Salib Makam Dipotong, Camat Bukan Islam Ditolak." *Suara.Com*. Last modified 2023. <https://www.suara.com/news/2023/03/24/151641/9-kasus-intoleransi-di-yogyakarta-salib-makam-dipotong-camat-bukan-islam-ditolak>.
- Bukhari. "Karakteristik Dan Bentuk Kode Etik Dakwah." *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 8 (2013): 5–24.
- Dapartemen Agama RI. *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2007.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Islam. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022.
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Fitriyana, Pipit Aidul, Raudatul Ulum, Adang Nofandi, Wakhid Sugiarto, Ahsanul Khalikin, Fathuri SR, Ibnu Hasan Muchtar, and Reslawati. *Dinamika Moderasi Beragama Di*

Indonesia, 2020.

Hamid Patlima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Hemakumara, Gpts, and Ruslan Rainis. "Spatial Behaviour Modelling of Unauthorised Housing in Colombo, Sri Lanka." *Kemanusiaan* 25, no. 2 (2018): 91–107.

Hessel Nogi S. Tangkilisan. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.

John W. Creswell. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta.: PUSTAKA PELAJAR, 2013.

Kementrian Agama. *Tanya Jawab Moderasi Beragama. Badan Litbanf Dan Diklat Kementrian Agama RI*. Jakarta, 2019.

Kementrian Agama, Saudi Arabia. "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya." *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 1971.

Khusaini Usman dan Purnama Setiyadi Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta, 1996. Bumi Aksara.

Levitis, Daniel A., William Z. Lidicker, and Glenn Freund. "Behavioural Biologists Do Not Agree on What Constitutes Behaviour." *Animal Behaviour* 78, no. 1 (2009): 103–110.

Mubarok, G A, and E Muslihah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan ...* 9, no. 01 (2022): 115–130.

<http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/6616>.

Muh Jasirman. *Peranan Penyuluh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Calon Mempelai Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016.

Nugrahani dan Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.

Pengantar, Kata. "DALAM ANGKA Kemantren Pakualaman DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA" (2022).

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Proyek, Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian, and Peningkatan Pendidikan Agama pada Masyarakat dan Tenaga Keagamaan. *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.

Rahmat Hidayat. "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)." *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2019): 92–108.

Rasyad Hasan Khalil. *Tarikh Tasyri': Sejarah Legislasi Hukum Islam, Cet III*. Jakarta: Amzah, 2015.

RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Salim, and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*, 2012.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Soeprapto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suharsimi, Arikunto dan. *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sulistyowati, Soerjono Soekanto dan Dra Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Uzma, Muhimatul. "Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Agama Terhadap Usia Lanjut," 2019.
- Yasid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Yeni Suherni. "Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Al-Qur'an Pada Masyarakat," 2018.
- Yusuf Qardhawi. *Islam Jalam Tengah*. Bandung: Mizan, 2017.